

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dan menyebabkan kematian. Meskipun jumlah kematian akibat tuberkulosis menurun 22% antara tahun 2000 dan 2015, namun tuberkulosis masih menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2016 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penelitian (Kristini and Hamidah, 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 70 penderita TB paru BTA positif, ditemukan 5 anggota keluarga orang terduga TB dalam satu rumah. Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku yang buruk (Amallia and Adriyani, 2020). Hal ini dibuktikan dari penelitian (Herdianti, Entianopa and Sugiarto, 2020) menyatakan bahwa dari 68 orang pasien TB Paru di Pusat Kesehatan Muara Kumpeh di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2018, yang terbanyak 54 orang atau 79,4 % perilaku pencegahan TB paru yang buruk. Seorang penderita aktif TB akan menularkan kepada 10 hingga 15 orang disekitarnya, dan 50-60% penderita TB akan meninggal dunia bila tanpa pengobatan yang efektif bisa segera teratasi (Akbar, Lusiawati and Rahayu, 2016). Padahal, perilaku penderita yang diharapkan agar tidak menularkan penyakit TB ke orang terdekat antara lain : mereka harus mematuhi semua saran petugas kesehatan, meminum vitamin, menghindari asap rokok dan memelihara rumah yang bersih (Hendiani, Sakti and Widayanti, 2013). Masalah yang diungkapkan oleh (Saifullah, Mulyadi and Asniar, 2018) yaitu

Penularan TB Paru dapat disebabkan karena perilaku yang kurang, dimana penderita mengeluarkan dahak secara sembarangan dan tidak menutup mulut saat batuk. Maka dari itu, perlu suatu rangkuman literatur untuk penderita sebagai literasi tambahan tentang penjelasan apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku penderita TB dan jenis perilaku apa saja dalam pencegahan penularan penyakit TB yang diderita.

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ketiga setelah India dan Cina dalam kasus TB paru. Pasien yang menderita sakit TB paru di Indonesia, sebanyak 845.000 orang pada tahun 2018. Ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang 60% dari seluruh kasus TB dunia. (WHO, 2019). Menurut Presiden Indonesia, Joko Widodo menyatakan bahwa di Indonesia berdasarkan data tahun 2017 sebanyak 116.000 meninggal karena TB dan 2018 sejumlah 98.000 orang. Ia menambahkan bahwa perlu diketahui dan diwaspadai 75% pasien TB adalah kelompok produktif, artinya di usia-usia produktif 15 sampai 55 tahun (Tbindonesia.or.id, 2020). Prevalensi TB paru di Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah, diantaranya Sumatera 33%, Jawa dan Bali 23%, dan Indonesia bagian timur 44% (Sugiarti S, Ramadhian MR, 2018). Penelitian (Martin and Simbolon, 2016) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kasus TB paru di Indonesia ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya tindakan menurunkan angka penularan. Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan standar keberhasilan pengobatan sebesar 85%. Angka keberhasilan pada tahun 2017 sebesar 87,8% (data per 21 Mei 2018). Di Indonesia, angka keberhasilan tersebut masih mencapai 85,1 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut penelitian (Marhamah, 2018) dalam praktik pencegahan penularan TB Paru pada penderita

TB paru di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang dengan kategori tinggi atau baik (66%), lebih banyak dibandingkan dengan kategori rendah atau buruk (34%).

Pasien TB paru perlu melakukan pencegahan penularan penyakit karena perilaku yang buruk seperti meludah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan lingkungan. Pencegahan penularan TB dilakukan penderita agar tidak menambah angka kesakitan TB pada anggota keluarga atau orang lain dalam satu rumah. Salah satu unsur penderita bisa menerapkan perilaku pencegahan paru yaitu intervensi pendidikan kesehatan. Penelitian (Lee *et al.*, 2013) mengenai dampak edukasi langsung oleh dokter pada Kepatuhan terhadap Pengobatan Tuberkulosis untuk Pasien dengan Status Sosial Ekonomi Rendah di Bangladesh, hasil diperoleh bahwa sebanyak 354 pasien berpartisipasi: 198 pasien (56%) dirawat pada periode pra-intervensi, dan 156 pasien (44%) dirawat pada periode pasca-intervensi. Penelitian (Jadgal *et al.*, 2015) mengungkapkan bahwa bahan ajar *booklet* dan pamflet pada pasien tuberkulosis dapat meningkatkan pengetahuan dengan nilai signifikansi *pre-test* 6,10 menjadi nilai signifikansi *post- test* 6,88 dan perilaku pasien untuk aktif mengikuti pengobatan tuberkulosis dengan nilai signifikansi *pre-test* 2,08 menjadi nilai signifikansi *post- test* 2,88. Maka dari itu, pengetahuan yang memadai untuk penderita TB Paru untuk mengubah perilaku penderita TB paru agar tidak menularkan ke orang lain. Pengetahuan pasien TB paru bisa didapatkan Penelitian (Kristini and Hamidah, 2020), mereka menyebutkan penularan terjadi ketika penderita TB Paru dengan BTA positif batuk atau bersin dan tanpa disengaja, penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak. Pengetahuan dan perilaku dalam mencari informasi

dan konsultasi kesehatan tentang pemahaman tentang TB sangat penting karena hal ini dapat mengurangi penularan penyakit (Dewi *et al.*, 2016). Penelitian (Marhamah, 2018) menyebutkan bahwa dengan hasil variabel penelitian yang berpengaruh terhadap praktik pencegahan penularan TB Paru pada penderita TB Paru di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang adalah : pendidikan (0,027), pekerjaan (0,037), pengetahuan (0,005), sikap (0,004) dan persepsi terhadap dukungan keluarga (0,016). Penelitian (Herdianti, Entianopa and Sugiarto, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,011$) antara efikasi diri dan perilaku pencegahan penularan perilaku dan efikasi diri yang rendah pada 5,14 kali risiko transplantasi TB paru dibandingkan dengan efikasi diri yang tinggi. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dengan mengobati penderita TB Paru secara rutin sesuai jadwal pengobatan, bila dirawat di rumah penderita harus ditempatkan pada ruangan dengan segala peralatan tersendiri dan lantai dibersihkan dengan desinfektan yang cukup kuat. Selain itu, diperlukan upaya untuk perbaikan status gizi pada penderita dan waktu istirahat yang cukup. Peningkatan daya tahan tubuh penderita harus dijaga oleh penderita TB paru terhadap penyakit (Dewi, 2012).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Gerakan Bersama Eliminasi TB Paru 2030. Gerakan bersama ini mendorong penetapan TB sebagai prioritas pembangunan kesehatan nasional dalam mencapai Eliminasi TB paru 2030. Arah gerakan bersama eliminasi TB Paru antara lain : Pertama, Pelacakan secara agresif untuk menemukan penderita TB paru sehingga dapat menumpang proses pencarian untuk Covid-19. Kedua, Layanan diagnostik maupun pengobatan TB paru harus terus tetap berlangsung diobati sampai sembuh, mulai stok obat-

obatan juga dipastikan harus tersedia, adanya gerakan TOSS (Temukan TB, Obati Sampai Sembuh) harus dilaksanakan. Ketiga, Upaya pencegahan, preventif, dan promotif untuk mengatasi TB paru ini diarahkan pada lintas sektor, termasuk dari sisi infrastruktur. Ketiga arahan tersebut berpengaruh terhadap penularan antar individu ke masyarakat lingkungan sekitarnya. (Tbindonesia.or.id, 2020). Menurut (DitjenP2P, 2020) mengemukakan bahwa pendekatan promotif dan preventif TB paru yang dilakukan antara lain : 1) Perbaikan Perumahan; 2) Imunisasi BCG tepat waktu; 3) Monitoring pertumbuhan dan Perkembangan; 4) Skrining pada kelompok beresiko; 5) Pendidikan dan literasi kesehatan. Pendampingan dan pemberdayaan sosial ekonomi pasien merupakan bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Upaya KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) dapat pula menunjang kebutuhan pasien tersebut.(Tbindonesia.or.id, 2020).

Penulis menemukan jurnal nasional dan internasional terindeks untuk dibuat rangkuman literatur. Rangkuman literatur ini sebagai tambahan literasi kesehatan dan dasar pengembangan penelitian untuk mengurangi penularan tuberkulosis paru dari penderita kepada keluarga dan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menyusun *literature review* tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberkulosis Paru”.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru dan apa saja jenis perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru berdasarkan jurnal 5 (lima) tahun terakhir ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis Paru dan jenis perilaku berhubungan pada pasien Tuberkulosis Paru berdasarkan jurnal 5 (lima) tahun terakhir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis Paru berdasarkan jurnal dalam lima tahun terakhir.
2. Menjelaskan jenis perilaku pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis Paru berdasarkan jurnal dalam lima tahun terakhir.